

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Sebagaimana Roy Rothwell dan Zegvel menjelaskan bahwa untuk meningkatkan inovasi-inovasi domestik sebagai respon terhadap terjadinya perubahan dalam dunia internasional baik dalam ekonomi, sosial dan budaya dapat dilakukan dengan menggunakan tiga bagian instrumen kebijakan inovasi yaitu penawaran, permintaan dan lingkungan. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi Tiongkok untuk meningkatkan inovasi domestik dalam upaya menghadapi industri 4.0 melalui kebijakan *Made in China 2025* adalah dengan fokus menggunakan instrumen kebijakan bagian lingkungan. Adapun instrumen kebijakan yang di gunakan yaitu kebijakan finansial, pajak, *legal and regulatory*, dan politik.

Kebijakan finansial Tiongkok terbagi atas dua yaitu investasi dan subsidi. Dalam bentuk investasi di berikan melalui lembaga-lembaga pendanaan nasional kepada perusahaan domestik untuk dapat mengakuisi perusahaan-perusahaan asing. Kegiatan akuisisi pun kemudian banyak dilakukan pada tahun 2016 dimana perusahaan sasaran merupakan perusahaan yang memiliki potensi untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan manufaktur domestik seperti Lotus, AB Volvo, Lexmark, Ingram Micro dan Proton. Hal dikarenakan dengan mengakuisisi perusahaan asing, perusahaan Tiongkok dapat berkembang lebih cepat. Sementara dalam bentuk subsidi diberlakukan pada mesin pertanian baik produk lokal maupun produk asing. Hal ini dikarenakan tujuan utama Tiongkok

meningkatkan teknologi dalam sektor agrikultur untuk meningkatkan swasembada pangan.

Kedua, instrumen kebijakan pajak yang mulai diberlakukan pada tahun 2017 dimana Tiongkok melakukan pemotongan atau pengurangan pajak bagi perusahaan-perusahaan lokal. Pemotongan pajak tersebut berlaku pada PPN dan PPh yang diharapkan alokasi dana perusahaan dapat lebih fokus pada pengembangan. Sementara perusahaan yang fokus pada bidang penelitian dan pengembangan juga akan menerima keringanan pajak mencapai 75%. Dampak dari pemotongan pajak bagi perusahaan kemudian meningkatkan penelitian dan pengembangan dimana pada tahun 2018 mencapai lebih dari 2%. Angka ini merupakan yang tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya.

Ketiga, instrumen kebijakan *legal and regulatory* yang berhubungan dengan Hak Kekayaan Intelektual. Melalui instrumen kebijakan ini, Tiongkok berusaha untuk memperkuat perlindungan terhadap kekayaan intelektual dikarenakan pada masa mendatang pembangunan ekonomi Tiongkok didasarkan pada inovasi-inovasi. Tiongkok terus berusaha untuk memperbaiki kebijakan mengenai perlindungan terhadap kekayaan intelektual hingga pada tahun 2019 dimana kebijakan baru dikeluarkan oleh Tiongkok. Melalui kebijakan tersebut, pelanggaran terhadap kekayaan intelektual kemudian akan dilakukan melalui pidana, peradilan sipil dan penegakan hukuman yang efektif dimana denda atas pelanggaran dinaikkan dan penegakan hukum yang lebih ketat. Hal ini dilakukan selain untuk menjaga kekayaan intelektual lokal, namun juga menjaga kepercayaan perusahaan asing yang beroperasi di Tiongkok agar tidak terjadi

pencurian, pembajakan, dan pemalsuan hak cipta yang dapat merugikan perusahaan asing.

Keempat, instrumen kebijakan politik melalui pemberian penghargaan dan merger. Melalui pemberian penghargaan, Tiongkok telah memiliki Badan Penghargaan Nasional untuk Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (NOSTA) dimana terdapat lima kategori penghargaan yaitu *Preeminent Science and Technology Award*, *State Natural Science Award*, *State Technological Invention Award*, *State Scientific and Technological Progress Award*, dan *China International Science and Technology Cooperation Award*. Kemudian untuk meningkatkan hasil inovasi-inovasi, Tiongkok memperbaiki sistem pemberian penghargaan IPTEK dimana nilai hadiah dan mekanisme penilaian di tingkatkan.

Sedangkan melalui merger, Tiongkok mendorong perusahaan publik untuk melakukan merger dengan perusahaan publik lainnya. Meskipun akibatnya jumlah perusahaan publik Tiongkok menurun, namun yang menjadi tujuan utama Tiongkok melalui merger tersebut adalah terciptanya perusahaan yang memiliki daya saing global yang kuat. Beberapa perusahaan publik Tiongkok pun kemudian mulai melakukan merger dimana hasil merger tersebut menciptakan perusahaan besar baik dalam skala domestik bahkan dalam skala internasional seperti *China Railway Stock Corp*.

Dari strategi tersebut, manufaktur Tiongkok menunjukkan perkembangan yang pesat meskipun tujuan utama dari Made in China 2025 untuk menjadi negara manufaktur terkuat di dunia belum tercapai, namun Tiongkok telah memiliki pondasi yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh *McKinsey Global Institute*.

5.2. Saran

Penelitian ini masih memiliki kekurangan sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini. Terutama pada penelitian ini dimana menggunakan konsep dari ekonomi politik yaitu kebijakan inovasi, pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis masalah ini dengan menggunakan konsep atau teori dari ekonomi politik global seperti neo-merkantilisme. Hal ini dikarenakan penggunaan konsep atau teori yang berbeda akan menghasilkan jawaban yang berbeda.

Selain itu, peneliti memberikan batasan penelitian selanjutnya dengan fokus pada salah satu sektor manufaktur dari sepuluh sektor prioritas *Made in China 2025* atau mengamati salah satu perusahaan Tiongkok dalam menghadapi industri 4.0. Hal ini dikarenakan pembahasan yang diperoleh lebih mendalam dan lebih akurat.

